

B A B 2

regionalisme dalam kontek Taman Narmada

Merupakan tinjauan arsitektur regionalisme meliputi pengertian dan penerapan regionalisme sebagai pemahaman karakteristik secara fisik dan sosial pada " *Pusat Kantor Pemerintahan di Phoenix*". Tinjauan Taman Narmada meliputi sejarah Taman Narmada, konsep arsitektur dan elemen pembentuk taman. selanjutnya dijadikan dasar analisa dalam penerapan pada wadah fasilitas panggung terbuka di Taman Budaya Mataram.

2.1. TINJAUAN ARSITEKTUR REGIONALISME

2.1.1. Pengertian

Arsitektur selalu diartikan sebagai pemberian bentuk atau ruang-ruang yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan cara dipertanggungjawabkan. Yang dalam pencapaiannya didasari pada pertimbangan iklim, bahasa, kebiasaan sosial dan budaya cara manusia menciptakan ruang atau bentuk-bentuk tersebut.

Regionalisme kemudian muncul dalam usaha berkomunikasi dengan masyarakat. Yang kemunculannya tidak hanya berhubungan dengan perluasan karakter suatu tempat, tetapi berhubungan dengan penciptaan kreasi suatu tempat.

Kenneth Frampton memberikan pengertian bahwa " Regionalisme sebagai suatu posisi pada penciptaan suatu tempat yang mempunyai hubungan berkelanjutan antara arsitektur dan masyarakat lokal." ¹⁾ Meliputi tradisi atau kultur budaya, dengan harapan seseorang akan mengenal secara keseluruhan dari budaya daerah, karena tanpa disangka kita terikat pada keduanya.²⁾

Selanjutnya **William Curtis** menjabarkan bahwa " regionalisme sebagai suatu perencanaan yang menembus prinsip-prinsip dan bagian dari struktur simbol masa lalu yang kemudian ditransformasikan sesuai dengan perubahan tatanan sosial."³⁾ Yang dicari makna substansi kultural, bukan gaya atau style sebagai produk akhir. ⁴⁾

¹⁾ New Regionalisms, hal 6

²⁾ Ibid, hal 58

³⁾ Ibid, hal 6

⁴⁾ William Curtis, " Toward an authentic regionalism ", MIMAR 19, 1968

Sehingga akhirnya akan muncul sebagai proses penilaian ulang mencakup karakteristik sejarah dan budaya suatu tempat. Regionalisme juga dipandang sebagai bentuk pertemuan dari lanskap meliputi kebiasaan sosial dan budaya dari cara manusia menciptakan dan mengembangkan suatu tempat.

2.1.2. Penerapan Regionalisme “ Tinjauan Pada Kantor Pusat Pemerintahan Di Phoenix “

Arsitektur yang wajar adalah arsitektur yang tumbuh dan berasal dari hubungan tempat. **Christian Norberg-Schulz** mendefinisikan suatu tempat (*place*) sebagai sebuah **space** yang memiliki ciri khas tersendiri.⁵⁾

Seperti Pusat Kantor Pemerintahan di Phoenix, mencerminkan pusat pemerintahan yang memberikan kesan keterbukaan terhadap lingkungan. Didasari pada pola penataan dan bentuk bangunan yang mempertimbangkan aspek lingkungan dan kondisi historis. Sehingga memberikan karakteristik lingkungan yang memiliki ciri khas phoenix.

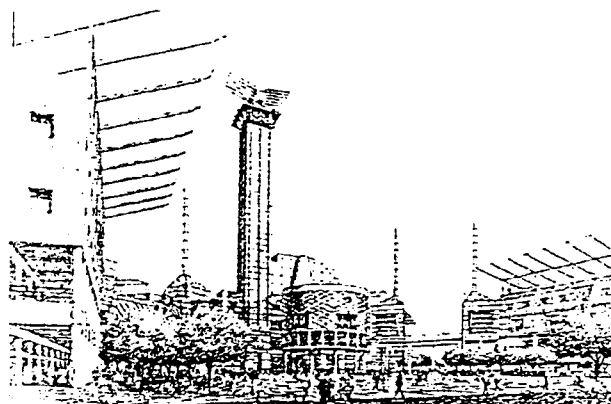


Gambar 2.1. Pola Penataan Bangunan di Phoenix, menjadi ide dalam penerapan perancangan (Sumber : New Regionalisme, hal 28)

Dari uraian diatas, maka dalam melihat aspek penerapan regionalisme pada kasus Phoenix dikelompokkan dalam 2 bagian yaitu fisik regionalisme dan sosial regionalisme.

A. FISIK REGIONALISME

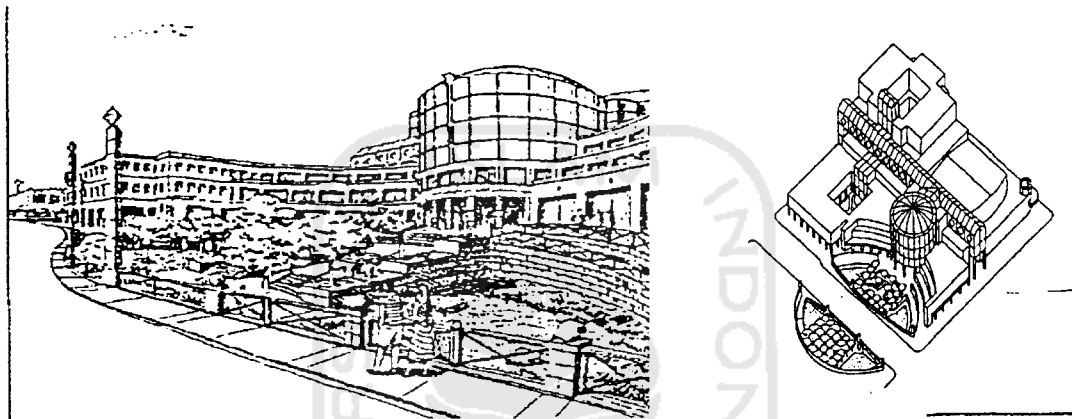
Fisik regionalisme merupakan penerapan pada element-elemen arsitektur dengan memperhatikan karakter yang sesuai dengan kondisi fisik dan respon terhadap kondisi lingkungan phoenix meliputi sejarah penampilan bangunan dengan kondisi padang pasir. Unsur-unsur tersebut direpleksikan pada elemen-elemen fisik seperti **pintu gerbang, halaman, pedestrian, air, pohon, plaza/lapangan, material.**



Gambar 2.2. Keterpaduan elemen-elemen fisik dalam membentuk pola ruang terbuka yang tetap memberikan karakteristik(Sumber : New Regionalisme , hal 36)

⁵⁾ Norbert_Schulz, Chirtian , Genius Loci, 1979, hal 5

- ❑ **PINTU GERBANG** berfungsi sebagai pembatas ruang atau penghubung menuju suatu bangunan, bentuknya sebagai susunan kolom yang menopang atap.
- ❑ **HALAMAN** dibuat melalui pengelompokan dari setiap bangunan, penggunaannya didasarkan pada pola hubungan sejarah yang kehadirannya dipergunakan sebagai tempat kegiatan/beraktivitas.
- ❑ **PEDESTRIAN** berfungsi sebagai penghubung antara satu tempat dengan tempat yang lain. Seperti usulan ELS design group, memasukan indian kiva sebagai point dari komposisi yang berhubungan antara masyarakat umum dengan area perkantoran.

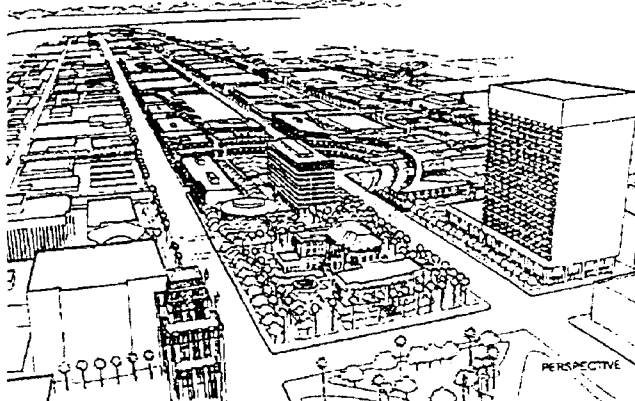


Gambar 2.3. Jalur pedestrian dalam kaitannya sebagai sistem sirkulasi pada pusat kantor pemerintahan di Phoenix . (Sumber : New Regionalisme , hal 36)

- ❑ **AIR** berfungsi sebagai kualitas simbol/lambang yang memberikan kesan dingin, sejuk dan elemen yang mudah beradaptasi terhadap ruang. Sifatnya bergerak atau digerakan dan lentur dalam mengikuti bentuk ruang.
- ❑ **POHON** berfungsi sebagai nilai estetis dan menambah kualitas lingkungan di pusat pemerintahan phoenix sekaligus berperan sebagai kesadaran manusia dalam penghayatan hubungannya dengan alam.
- ❑ **PLASA/LAPANGAN** tempat interaksi sosial dan mengundang unsur-unsur kegiatan di dalamnya. Dengan bentuk yang unik dan tetap memperhatikan khasanah



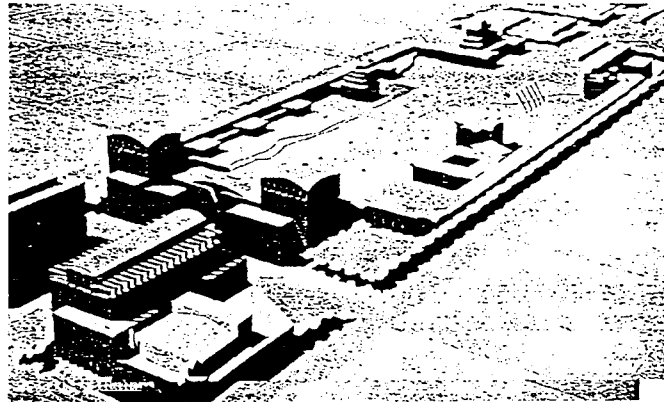
Gambar 2.4. Air sebagai elemen pembentuk ruang yang memberi sifat sejuk (Sumber: New Regionalisme, hal 29)



Gambar 2.5. Charles Morre mencoba memberikan kesan keindahan dan keteduhan lewat penataan tanaman (Sumber: New Regionalisme, hal 32)

budaya, merepleksikan keterbukaan, mudah dimengerti dan dipahami.

- ✘ **MATERIAL / WARNA / TEKSTURE** yaitu menggunakan material lokal yang sesuai dengan karakteristik sejarah phoenix. Sehingga akan menghasilkan kesan dan kualitas ruang yang menarik dalam menunjang penampilan bangunan.



Gambar 2.6. Arata Isozaki, Plasa yang unik dengan tetap memberikan keterbukaan dan kekhasan. (Sumber:New Regionalisme, hal 35)

Dari beberapa elemen fisik yang dijelaskan diatas, disimpulkan telah memberikan karakter sebagai satu kesatuan yang mempertahankan kekhasan Phoenix pada Pusat Pemerintahan. Yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk keserasian terhadap lingkungan dalam menambah kualitas ruang terbuka.



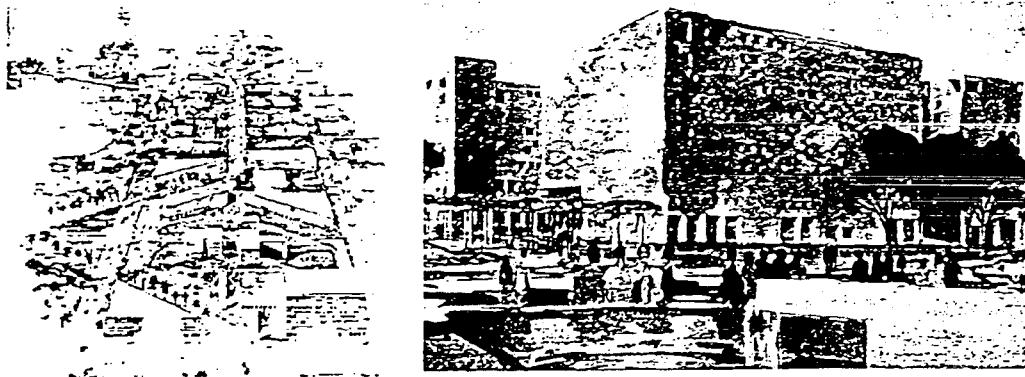
B. SOSIAL REGIONALISME

Sosial regionalisme, akan lebih berperan pada aspek sosial yaitu sebuah tempat bagi masyarakat untuk bersosialisasi dan menciptakan hubungan kepemilikan antara pusat pemerintahan dengan masyarakat. Diwujudkan dalam bentuk ruang-ruang publik yang memberikan sifat keterbukaan.

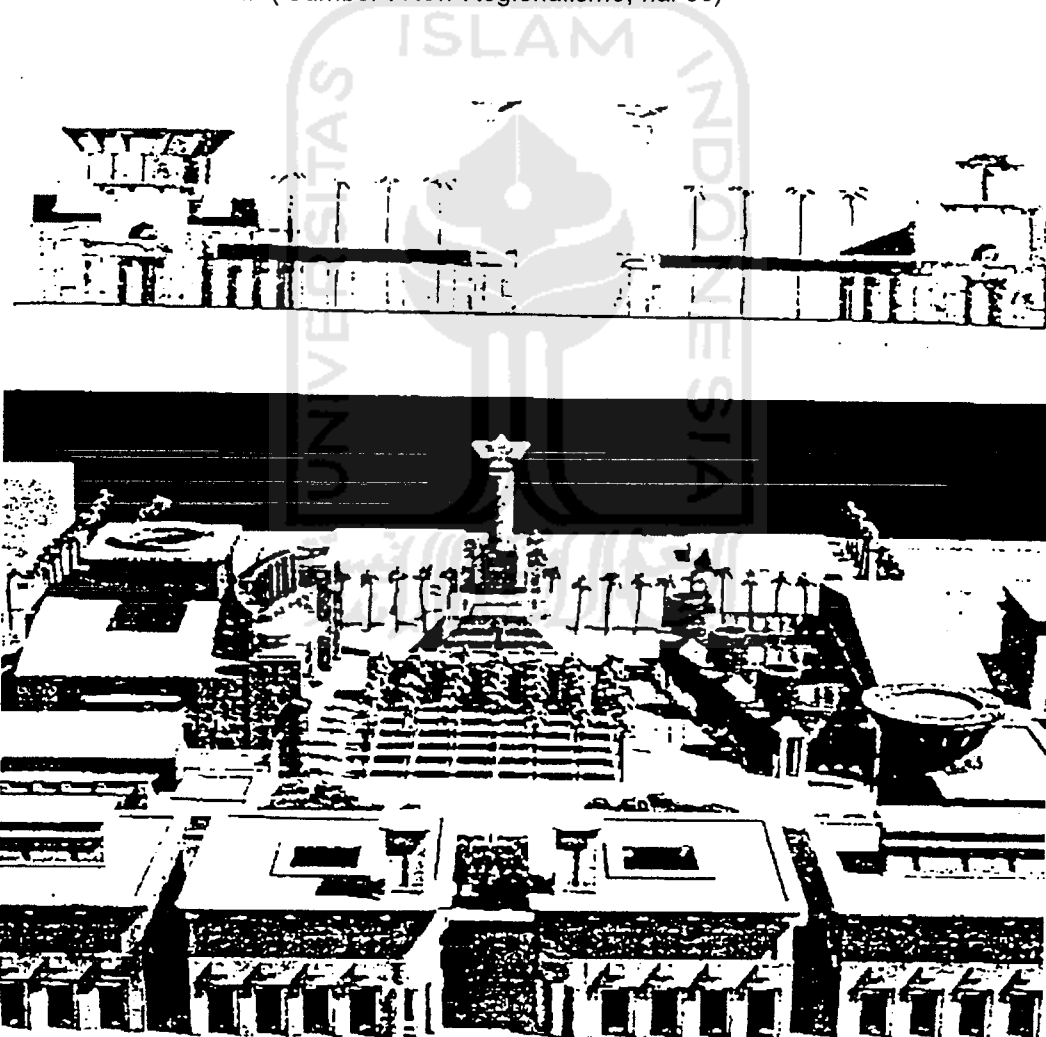
Gambar 2.7. Pola bentuk bujur sangkar yang berbentuk memanjang dengan batas-batas pada sisi-sisi (Sumber : New Regionalisme, hal 30)

Dikatakan oleh **Dom Logan**, bahwa bangunan tidak hanya mengekspresikan kantor pemerintahan tapi memberikan kesempatan pada partisipasi masyarakat dalam membuat kebijakan. Seperti usaha **Ricardo Legorreta**, memberikan ketertarikan dengan olahan lansekap pedesaan yang mempunyai karakter menonjol.

Sedangkan **Michael Grove**, memberikan penilaian dimana phoenix sebagai setting miniatur pusat berbentuk bujursangkar. Merepleksikan jaringan jalan dikelilingi pegunungan dan air yang mengalir ke ruang-ruang menyimbolkan persimpangan lansekap dan pegunungan.



Gambar 2.8. Ruang publik yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi sosial. (Sumber : New Regionalisme, hal 38)



Gambar 2.9. Keterpaduan lansekap terhadap ruang publik yang bermanfaat sebagai wahana komunikasi dan kontrol sosial terhadap bangunan. (Sumber : New Regionalisme, hal 38)

2.2. TAMAN NARMADA DALAM KONTEKS REGIONALISME

2.2.1. Sejarah Komplek Taman Narmada

Taman Narmada terletak di desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Barat. Satu diantara peninggalan Raja-raja Bali di pulau Lombok. Taman ini terletak pada ketinggian kurang lebih 127 dari permukaan laut.

Nama “ **Narmada** ” diambil dari sebuah nama anak sungai Gangga di India yang dianggap suci bagi pemeluk agama Hindu.

“ **Taman** ” karena dibangun di daerah berbukit dengan tata ruang yang diatur untuk memenuhi tuntutan estetis dan kebutuhan aktivitas raja. Dari pengertian diatas ditarik gambaran bahwa “ **Taman Narmada** ” merupakan sebuah kompleks taman yang direncanakan untuk melakukan kegiatan peribadatan dan peristirahatan raja.

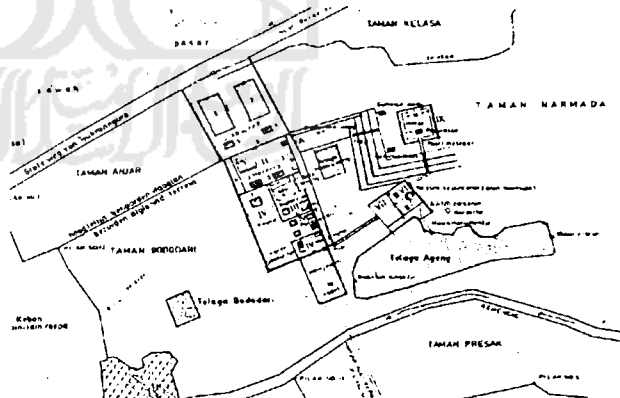


Gambar 2.10. Peta lokasi Taman Narmada

2.2.2. Konsep Arsitektur Taman Narmada

Dalam konsep hidup masyarakat bali, azas harmonis mengutamakan hidup selaras manusia dengan alam lingkungan serta tuhan. Konsep keseimbangan tersebut tercermin dalam bentuk perwujudan bangunan arsitekturnya.

Seperti pada pola penataan bangunan kompleks Taman Narmada, yang secara keseluruhan terdiri dari unit-unit bangunan yang mencerminkan sebagai replaksi filosofis “ **TRIHITA KARANA** ” yaitu **Parahiyangan, Pawongan dan Palemahan..**



Gambar 2.11. Pola Penataan Komplek Taman Narmada
Sumber : Master plan Depdubud

Setiap fungsi dari setiap bangunan dan penempatannya ditata dalam suatu komposisi yang bermakna. Sebagai perwujudan usaha penyelarasan antara makro kosmos dan mikro kosmos, menjadikan Taman Narmada sebagai suatu lingkungan pada pencapaian keseimbangan alam.

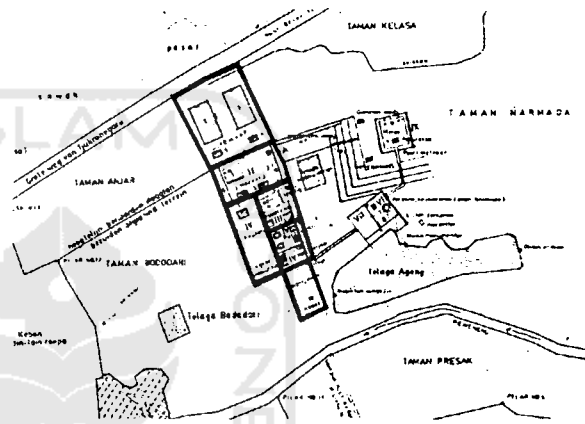
2.2.3. Fungsi dan bentuk bangunan taman

Fungsi dan bentuk pada Taman Narmada dapat dikelompokkan menjadi *bangunan tempat tinggal, permandian, pura atau tempat pemujaan.*

A. BANGUNAN TEMPAT TINGGAL

Merupakan tempat peristirahatan raja (**Puri/Istana**), terletak pada sisi sebelah barat. Ungkapan pola penataan ruang/halaman didasarkan 9 tingkatan nilai ruang sebagai konsepsi dari "**Nawa Sanga**". Pola pekarangan terdiri dari enam halaman yang masing-masing memiliki peranan fungsi sendiri yaitu :

- ❑ **Halaman Jabalkap** berfungsi sebagai halaman depan.
- ❑ **Halaman Mukedas** berfungsi sebagai tempat tinggal raja dan permaisuri, dimana terdapat **bangunan loji**.
- ❑ **Halaman Pasarean** dengan fungsi yang sama, terdapat bangunan **bale terang** dan **bale Loji** dengan bentuk rumah panggung.
- ❑ **Halaman Pawargaan** sebagai tempat perbekalan dan dapur masak
- ❑ **Halaman Petandakan** sebagai tempat raja menerima tamu atau menyaksikan suguhan pertunjukan tari.
- ❑ **Halaman Bencingah** diartikan sebagai halaman belakang yang terdiri dari bencingah dalam dan bencingah luar.

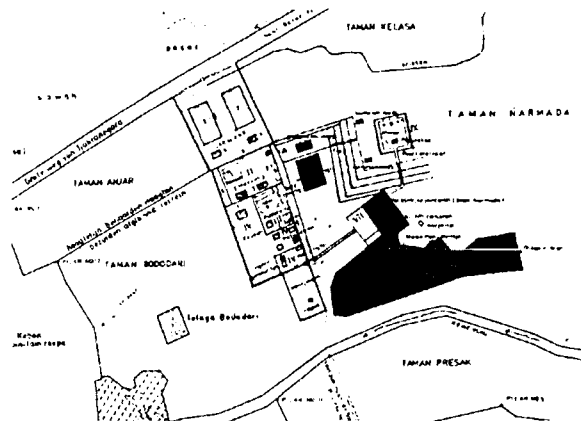


Gambar 2.12. Pola Halaman Tempat Tinggal
Sumber : Master plan Depdibud

B. BANGUNAN KOLAM/PEMANDIAN

Termasuk dalam kelompok ini adalah kolam padmawangi, kolam permandian raja, kolam segara anak dan mata air kelebutan. Masing-masing kolam mempunyai fungsi yang berbeda seperti yang digambarkan sebagai berikut :

- ❑ **Padmawangi** merupakan kolam yang berfungsi sebagai tempat permandian dayang-dayang istana dimana raja dapat menyaksikan dari Bale Terang.
- ❑ **Permandian Raja** merupakan tempat raja melakukan pembersihan diri sebelum melakukan upacara di pure kelase
- ❑ **Kolam Segara Anak** berfungsi sebagai tempat melakukan upacara pujawali atau sebagai



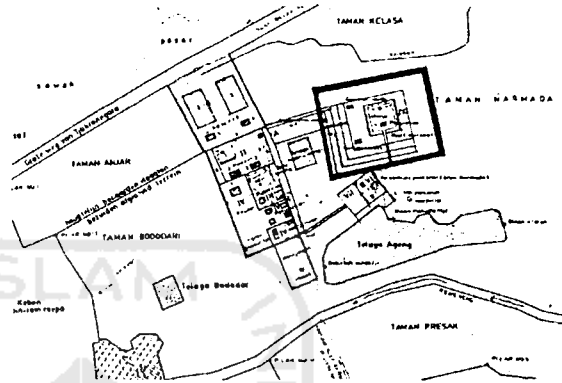
Gambar 2.13. Kelompok Bangunan Kolam
Sumber : Master plan Depdibud

miniatur danau segara anak yang erat hubungannya terhadap pure kelase.

- ❑ **Mata Air Kelebutan** secara simbolis mengandung makna sebagai pertemuan dari 3 mata air lingsar, suranadi dan narmada.

C. BANGUNAN PURA ATAU PEMUJAJAN

Terletak di dataran tinggi pada sisi timur dan diibaratkan sebagai miniatur gunung rinjani, tempat melakukan persembahyangan yang disebut “**Pura Kelasa** “. Dengan bentuk susunan halaman yang memusat terdiri dari halaman *jabaan*, *jaba tengah* dan *jeroan*. Pada halaman jaba tengah terdapat “**Bale Dana atau Bale Gong** “ yang berfungsi sebagai tempat penabuh gamelan disaat melangsungkan upacara.



Gambar 2.14. Kelompok bangunan peribadatan
Sumber : Master plan Depdibud

2.2.4. Elemen-elemen pembentuk Taman

Komplek Taman Narmada didasarkan pada konsep arsitektur tradisional Bali yang merupakan satu kesatuan terhadap elemen pembentuknya. Yang keseluruhan dari elemen-elemen pembentuk tersebut mempunyai hubungan yang teratur dan saling mendukung. Diantaranya adalah :

- ❑ **KOLAM/AIR**

Elemen ini terdapat pada disetiap ruang dan masing-masing mempunyai keterkaitan terhadap fungsi perletakannya baik sebagai keindahan ruang, komunikasi atau simbolisme. Seperti mata air kelebutan, yang secara simbolis merupakan pertemuan dari tiga mata air dan telaga ageng miniatur danau segara anak di Rinjani.

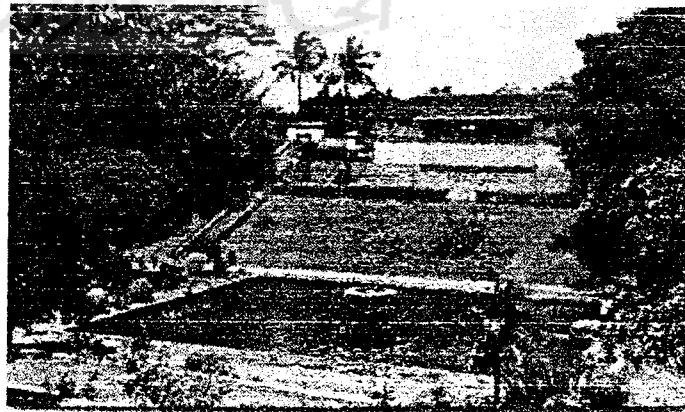


Foto 2.1. Kolam/air pada Taman Narmada
Sumber : Hasil Pengamatan

❖ POHON / TANAM-TANAMAN

Jenis tanaman yang banyak terdapat pada Taman Narmada adalah jenis pohon manggis, dengan pola penataan dan susunan yang berjejer. Berfungsi sebagai peneduh dan pelengkap keindahan taman, seperti pada pinggir kolam di halaman jabalkap.



Foto 2.2. Pohon Manggis di halaman jabalkap
Sumber : Hasil Pengamatan

❖ TANGGA

Tangga pada Komplek Taman Narmada merupakan alat penghubung dari setiap halaman bangunan dengan halaman lainnya. Dan pada tiap tangga penghubung tersebut terdapat gapura yang komposisinya menyatu dengan tangga.



Foto 2.3. Tangga pada pure kelase, daerah berbukit dan berkountur
Sumber : Hasil Pengamatan

❖ GAPURA

Gapura atau pintu gerbang di Taman Narmada berfungsi sebagai penghubung dan pembatas dari setiap halaman. Seperti " *Gapura Gelung* " pada kelompok bangunan istana raja, menghubungkan halaman jabalkap dengan makedas.

Gapura lainnya terdapat pure kelase seperti " *Gapura Kori Agung* " dengan hiasan kala, di kanan-kirinya terdapat patung dwarapala dengan posisi gapura menghadap ke barat sedangkan yang menghadap ke selatan disebut " *Gapura Kuri* " tanpa adanya hiasan.



Foto 2.5. " Gapura Kori Agung " pure



Foto 2.4. " Gapura Gelung " sebagai pembatas dan penghubung dari setiap halaman

❏ PATUNG

Patung pada kompleks taman lebih bersifat sebagai ornamen atau berfungsi sebagai air pancuran yang menyimbolkan tahun pembuatan kolam. Seperti pada Telaga Ageng (Telaga Segara Anak) yang lebih mengandung makna tahun pembuatan kolam tersebut. Ketiga patung tersebut terletak pada sisi-sisi kolam sebagai satu kesatuan.

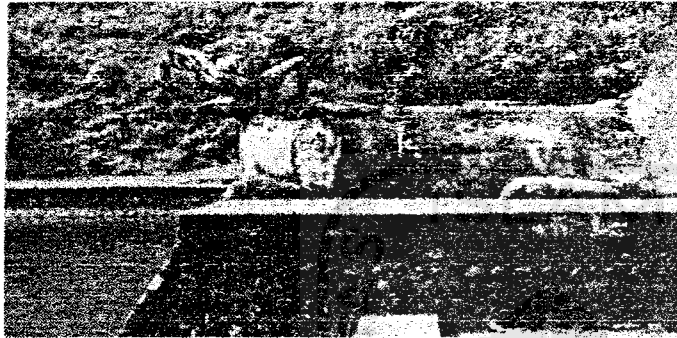


Foto 2.6. Patung Gajah yang terletak pada sisi sebelah timur (sumber : hasil pengamatan)



Foto 2.7. Patung Sangaji yang terletak di Sisi sebelah barat (sumber : hasil pengamatan)

2.3. ANALISA KARAKTER FISIK DAN SOSIAL TAMAN NARMADA SEBAGAI DASAR PENERAPAN REGIONALISME DALAM WADAH PANGGUNG TERBUKA

2.3.1. Analisa karakter Fisik

Dikatakan bahwa Regionalisme sebagai suatu posisi pada penciptaan suatu tempat yang mempunyai hubungan berkelanjutan antara arsitektur dan masyarakat lokal meliputi tradisi atau kultur budaya. Dan usahanya dalam berkomunikasi dengan masyarakat mencakup karakter suatu tempat dalam struktur simbol masa lalu.

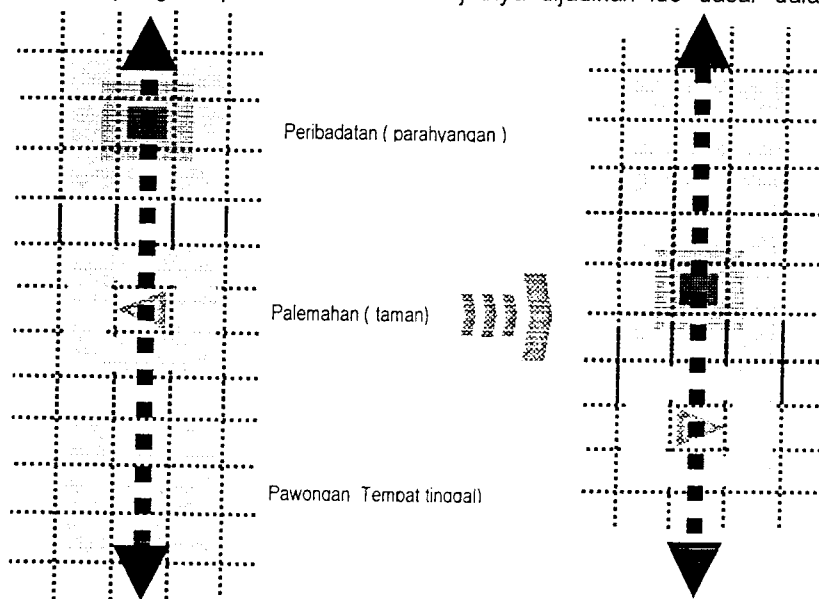
Sehingga pada akhirnya Taman Narmada muncul sebagai dasar dalam penerapan ke wadah panggung terbuka. Mencakup proses penilaian ulang terhadap karakteristik fisik dan sosial pembentuknya. Taman Narmada juga dipandang sebagai bentuk pertemuan lansekap dengan perpaduan unsur-unsur alam dalam dalam menjadikan lingkungan yang harmonis, terbuka dan seimbang.

A. POLA PEMBAGIAN HALAMAN

Dalam kepercayaan masyarakat Bali bilangan ganjil 1 sampai 11 dianggap sebagai bilangan yang suci. Diantara bilangan ganjil tersebut, tiga menempati kedudukan yang paling utama. Demikianlah pura atau puri di Bali pada umumnya mempunyai tiga bagian. Usaha bentuk penyalarsan antara makro kosmos dan mikro kosmos dalam pencapaian keseimbangan alam. (A.A. Gede Putra Agung, *Kebudayaan istana amlapura*)

Dalam skala makro pola pembagian ruang tersusun atas tiga bagian yaitu **parahyangan**, **pawongan** dan **palemahan**. Berada pada satu garis orientasi dimana **parahyangan** sebagai tingkatan alam suci dan **palemahan** tingkatan alam kotor. Setiap pembagian ruangnya didasarkan pada bentuk simetri segiempat.

Penerapannya pada wadah panggung terbuka dengan pola pembagian ruang atau pembagian masa bangunan berdasarkan karakter fisik yang disesuaikan dengan karakter kegiatan. Berdasarkan dari pengelompokan tersebut selanjutnya dijadikan ide dasar dalam pembagian



fungsi kegiatan pada wadah fasilitas panggung terbuka seperti yang dilampirkan pada tabel di bawah ini :

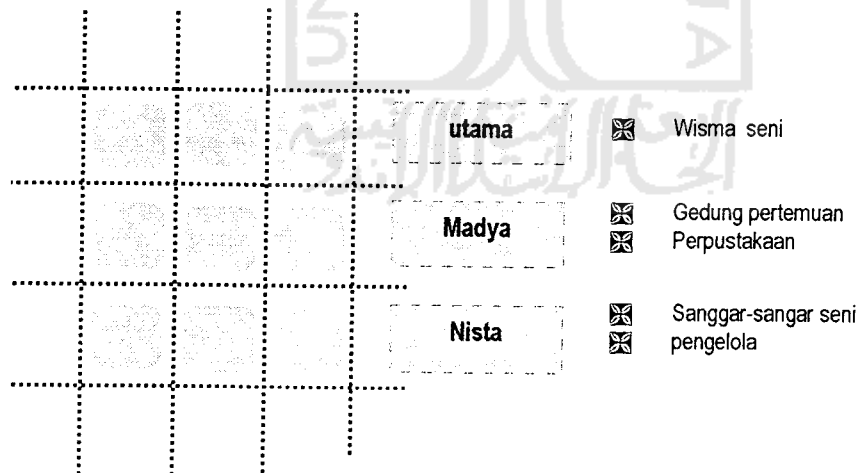
Tabel 2.5. Pola Pengelompokan kegiatan berdasarkan karakter fisik kegiatan

Jenis Halaman	Fungsi Taman Narmada	Fasilitas Kegiatan Di Panggung Terbuka
Parahyangan	Tempat suci atau peribadatan sebagai cerminan pada jiwa	☒ Kegiatan pementasan ☒ Taman
Pawongan	Sebagai alam kemanusiaan, tempat raja melakukan aktivitas	☒ Kegiatan pelatihan kegiatan hunian ☒ Gedung pertemuan ☒ Perpustakaan
Palemahan	Taman dengan elemen-elemen alam dalam membentuk komplek taman.	☒ Kegiatan Rekreasi ☒ Kegiatan Pengelola ☒ Kegiatan Service

Sumber: Analisa pemikiran

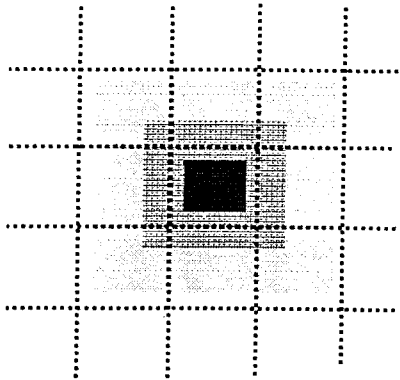
Sedangkan **skala mikro** seperti pada unit **bangunan tempat tinggal** dan **pure kelase**. Pada bangunan tempat tinggal pola dan bentuknya tertuang dalam konsepsi " Sangamandala", dikelompokan dalam tata nilai **nista, madya dan utama** berdasarkan fungsi dan aktivitas. Setiap halaman dibatasi oleh dinding dan dihubungkan dengan pintu atau gapura.

Pendekatan pada fasilitas panggung terbuka adalah kegiatan pendukung yang disesuaikan pada fungsi dan aktivitas kegiatannya seperti bale seni, perpustakaan, gedung pertemuan, sanggar-sanggar seni.



Gambar 2.16. Pola pembagian ruang dalam skala mikro

Sumber: Analisa pemikiran



Tabel 2.5. Bentuk fisik berdasarkan pengelompokan halaman

Tingkatan dan Sifat	Bentuk dan karakter fisik
Jabaan	<ul style="list-style-type: none"> ✘ Halaman tanpa dinding pembatas ✘ Terdapat dua baia kembar ✘ Berkountur dengan peninggian lantai.
Jaba Tengah	<ul style="list-style-type: none"> ✘ Dihubungkan dengan susunan anak tangga yang berundak ✘ Tanpa dinding penyekat ✘ Berkountur dengan peninggian lantai
Jeroan	<ul style="list-style-type: none"> ✘ Kempat sisi dinding dibatasi penyekat ✘ Dihubungkan dengan pintu gerbang

“ Pure Kelase “berbentuk bujur sangkar (memusat) terdiri dari 3 halaman dengan pembagian didasarkan pada sifat ruang/halaman. Yang membedakan adalah bentuk dan karakter fisik sesuai dengan fungsinya sebagai tempat peribadatan. Pencapaian menuju bangunan inti dihubungkan dengan anak tangga.

Dari uraian diatas selanjutnya dijadikan pendekatan pada karakter fisik yang penerapannya di fasilitas panggung terbuka dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 2. 6. Keterkaitan karakter pementasan terhadap tuntutan karakter fisik

Jenis Ruang	Tuntutan panggung terhadap karakter pementasan
Jeroan	Panggung terbuka dibentuk oleh dinding pembatas, panggung sebagai fokus, dicapai dengan tiga arah pandang, interaksi antara pemain dan penonton akrab seperti seni tari tradisional rakyat.
Jaba tengah	Karena area transisi yang tersusun dari anak tangga maka pada area ini untuk mewadahi kegiatan pementasannya dilakukan secara berjalan (iring-iringan), gerakan santai, penonton ditempatkan disekeliling area pentas seperti seni musik tradisional.
Jabaan	Karena merupakan pelataran atau halaman maka pada area ini untuk menampung kegiatan rekreasi dan service seperti kantor pengelola, restaurant, parkir.

B. PINTU GERBANG

Pintu gerbang lebih berperan sebagai penghubung atau pembatas dari setiap kelompok bangunan. Gapura pada setiap unit bangunan memiliki bentuk dan karakter fisik berbeda. Yang perletakkannya didasarkan setiap fungsi dari kelompok bangunan tersebut.

1. GAPURA GELUNG

Gapura terdapat pada kelompok bangunan tempat tinggal. Terdiri dari dua macam yaitu **gapura penerima** dan **gapura keluar**. Masing-masing dari gapura memiliki karakter fisik berdasarkan perletakkannya seperti :

- ✘ **gapura penerima** tersusun atas tiga tingkatan sedangkan **gapura keluar** tersusun atas dua tingkatan.

- ✘ Terletak pada kelompok bangunan tempat tinggal, **gapura penerima** berfungsi sebagai peralihan dari halaman jabalkap menuju halaman makedas. Sedangkan **gapura gelung keluar** merupakan peralihan dari kelompok peribadatan menuju kelompok tempat tinggal.
- ✘ **gapura penerima** pada sisi atasnya terdapat susunan kayu berundak dengan atap sebagai penutup sedangkan **gapura keluar** terbuka .

Gambar 2.17. Karakter fisik “ Gapura Gelung ”

2. GAPURA KORI

Seperti halnya gapura gelung diatas, gapura kori pada komplek bangunan peribadatan inipun masing-masing memiliki karakter fisiknya dan fungsi yang berbeda yaitu **gapura kori agung** dan **gapura kori**.

- ✘ **gapura kori** terdiri dari dua tingkatan sedangkan **kori agung** tersusun dari tiga tingkatan.
- ✘ Pada dinding kedua terdapat hiasan ornamen yang berbeda baik pada sisi luar maupun dalam
- ✘ atap inti/puncak **kori agung** terdapat hiasan ornamen **Kala** yang tidak ditemukan pada **gapura kori**.
- ✘ **gapura kori** berfungsi sebagai pintu penerima saat raja melakukan peribadatan, sedangkan **gapura kori agung** sebagai pintu keluar setelah upacara selesai

3. GAPURA BANTAR

- ❏ Gapura lebih bersifat sebagai gapura penerima yang menghubungkan antara luar bangunan menuju kedalam bangunan dengan anak tangga.
- ❏ Tersusun dari pasangan batu-bata ekspos, dengan bentukan seperti candi bersusun tiga.

Gambar 2.19. Karakter fisik “ Gapura Bentar ”

Dari ketiga macam gapura tersebut selanjutnya dasar dalam penerapannya pada fasilitas panggung yang fungsi dan perletakkannya dikelompokan dalam :

- ❏ Gapura bantar di tempatkan pada area pintu masuk atau entrance utama menuju pada site bangunan.
- ❏ Gapura Gelung penerima perletakkannya pada setiap area peralihan dari halaman palemahan menuju halaman pawongan dan berlaku sebaliknya
- ❏ Gapura Kori agung dan gapura kori merupakan bentuk gapura yang penempatannya pada setiap area kegiatan pementasan.

C. PEDESTRIAN

Pola sirkulasi pada masing unit bangunan memiliki karakter berdasarkan pola dan bentuk ruang. Pada unit tempat tinggal bentuk jalur pergerakan adalah mendatar, karena masing-masing ruang dibatasi oleh dinding. Jalur pergerakan mendatar memiliki sifat ruang :

- ❏ memberikan kesan stabil, tenang
- ❏ pemilihan arah tujuan lebih bebas,
- ❏ pergerakan lebih mudah dikontrol,
- ❏ daya tarik visual adalah pada bidang vertikal seperti pada gapura

Sedangkan pada unit transisi pergerakan bersifat naik dan turun. Pada pergerakan menaik karakter pergerakan :

- ☒ menghambat laju arus
- ☒ kesan bergerak lebih leluasa
- ☒ memberikan daya tarik pada obyek sebagai tujuan
- ☒ memberikan kesan lebih menguasai suasana dibawahnya.

Pada pergerakan menurun memberikan karakter pergerakan :

- ☒ Mempercepat pergerakan
- ☒ Memberikan kesan menuju ruang baru sebagai perubahan
- ☒ Memberikan waktu pengamatan pada obyek untuk mengetahuinya.

Pada unit pure kelase bentuk jalur pergerakan menyempit. Ditunjukkan dengan keberadaan gapura sebagai arah tujuan. Sehingga karakter pergerakan yang ditunjukkan :

- ☒ Memusatkan pada satu arah tujuan
- ☒ Memberikan kesan perubahan sesuai modulasi ruang
- ☒ Merangsang manusia untuk bergerak cepat untuk mengetahui didalamnya
- ☒ Memberikan nilai lebih pada obyek dihadapannya

Dalam penerapannya dalam wadah fasilitas pangung pola sirkulasi yang akan diterapkan adalah pergerakan sesuai dengan karakter dan sifat ruang.

D. AIR / KOLAM

Berdasarkan peranan dan fungsinya, elemen air atau kolam pada Komplek Taman Narmada, diungkapkan sebagai makna simbolis, sebagai keindahan maupun sebagai elemen pembentuk Yang perletakannya didasari pada tingkatan ruang dalam memberikan arti terhadap fungsinya.

- ☒ Air/kolam sebagai unkanpan **SIMBOLIS**

Sebagai simbol artinya bentuk maupun perletakannya mengungkapkan makna yang terkandung padanya. Seperti **Kolam Telaga Ageng** sebagai simbol miniatur danau segara anak yang kaitannya erat dengan keberadaan Pure kelase sebagai simbol Gunung Rinjani. **Mata air kelebutan** sebagai simbol pertemuan dari tiga mata air **yaitu lingsar, suranadi dan narmada**. Yang letak dari setiap kolam tersebut berada pada area trnsisi (palemahan).



✘ Elemen air sebagai komunikasi

Yaitu sebagai media komunikasi dalam memberikan informasi terhadap fungsi yang ditampilkan seperti pada kolam permandian raja yang berfungsi sebagai tempat pensucian raja sebelum melakukan peribadatan di pure kelase. Air atau keberadaan kolam lebih diartikan tempat melakukan pembersihan diri.

Gambar 2.22. Karakter dan bentuk fisik air pada pensucian

✘ Elemen air sebagai keindahan Ruang

Seperti perletakan 2 kolam kembar pada halaman jabalkap atau halaman depan dimana bentuk dan ukuran yang sama. Yang keberadaan elemen air pada halaman lebih difungsikan untuk menambah kualitas ruang, sekaligus sebagai perwujudakan penyalarsan dan keseimbangan.

Gambar 2.23. Karakter dan bentuk fisik air pada kolam kembar

E. PLASA/LAPANGAN

Plasa/ lapangan lebih berfungsi sebagai ruang publik atau interaksi sosial, yang didalamnya dapat mengundang unsur-unsur kegiatan. Yang wujud dan bentuknya mudah dimengerti dan dipahami atau merefleksikan sesuatu dalam bentuk yang unik.

Ruang publik pada komplek Taman Narmada terletak pada unit palemahan yang berfungsi sebagai ruang transisi, dimana ruang terbuka terdiri dari elemen-elemen air, patung dan pohon. Pergerakan dihubungkan dengan susunan anak tangga yang berundak..

Sebagai sarana komunikasi dan rekreasi, maka wadah panggung terbuka haruslah tetap mencerminkan karakter keterbukaan, akrab, dinamis, bebas dalam pementasan. Maka menghadirkan ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dengan dengan pengolahan bentuk plasa yang unik, baik sebagai simbol ataupun pengikat.



Gambar 2.24. Plasa sebagai pengikat dalam hubunga interaksi sosial.

F. MATERIAL /WARNA/TEKSTURE

Material pada komplek taman lebih banyak menggunakan unsur-unsur alam seperti batu-bata dan bata alam. Setiap warna atau tektusr yang ditampilkan akan mencerminkan karakteristik dalam menambah kesan ruang.

Dalam wadah panggung terbuka penggunaan material akan lebih digunakan dalam menciptakan kesan ruang terhadap unsur-unsur yang berperan dalam menimbulkan rasa indah. Dimana dalam seni pertunjukan keanekaragaman atau variasi dari bagian-bagian unsur pembentuknya akan menjadi sesuatu yang menarik dalam mendukung pementasan.

Gambar 2.25. karakter dan warna pada pure kelase

G. POHON

Tanaman dalam elemen lansekap tergolong pada soft material, yang dalam perencanaan dimaksudkan atau difungsikan untuk tujuan-tujuan tertentu. Pada Komplek Taman, pohon diartikan usaha mencapai keseimbangan alam, manusia dan makhluk lainnya. Yang secara keseluruhan dikelilingi oleh susunan pohon yang teratur.

Gambar 2.22. Karakter dan bentuk fisik air pada kolam pensucian

Dikatakan seni pertunjukan adalah bentuk seni dalam kenikmatan lansekap, mengabdikan pada lingkungan yang harmonis dan seimbang. Sehingga dalam perencanaan wadah fasilitas panggung terbuka, tanaman/pohon berupa taman-taman dan jalur hijau akan memberikan keharmonisan, keselarasan dalam memberi rasa akrab, dekat dengan alam.

Gambar 2.26. Pola dan penempatan pohon

Gambar 2.28. Bentuk dan karakter fisik bangunan pada “ Bale Terang “

3) BALE BENCINGAH, bentuk dan karakter fisik :

- ❑ Bentuk ruang bujur sangkar dengan atap limasan bersusun tiga.
- ❑ Keempat sisinya tanpa penyekat [terbuka], pada setiap tiang penyangga masing-masing terdapat umpak.
- ❑ Ketinggian lantai bangunan relatif lebih rendah dibanding pada bale terang dan bale loji.
- ❑ Bangunan berfungsi sebagai tempat raja menerima tamu dan menyaksikan pertunjukan tari.

Gambar 2.29. Karakter dan bentuk fisik “ Bale Bencingah “

Dari ketiga macam bentuk bangunan yang telah disebutkan diatas selanjutnya dijadikan dasar penerapannya dalam wadah fasilitas kegiatan panggung terbuka di Taman Budaya Mataram. Yang pengelompokan setiap jenis bangunan tersebut adalah :

1. Kegiatan Pengelolaan	<i>Bentuk Bale Loji</i>
2. Kegiatan Penginapan	<i>Bentuk Bale Terang</i>
3. Kegiatan Permentasan Tari klasik	<i>Bentukan bencingah</i>

2.3.2. Analisa Karakter sosial

Karakter sosial diartikan sebagai sebuah tempat atau wadah yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkumpul dan saling bersosialisasi. Diwujudkan kedalam bentuk ruang publik berupa plasa, atau perwujudannya dengan elemen-elemen alam seperti Scuplture, air mancur sebagai penandan maupun makna simbol.

Sehingga yang dijadikan pendekatan dalam menciptakan ruang publik pada wadah panggung terbuka adalah dengan memasukan elemen-elemen air atau sculpture. Yang bentuk dan perletakaanya dengan bentuk yang unik, mudah dimengerti dan dipahami, sekaligus dapat sebagai ungkapan simbol. Sehingga menjadi daya tarik untuk masyarakat terlibat didalamnya.

Gambar 2.30. Bentukan plasa sebagai simbol